

ANALISIS ALIH KODE (*CODE-SWITCHING*) DAN CAMPUR KODE (*CODE-MIXING*) BAHASA INDONESIA-MALANG DALAM FILM *YO WIS BEN*: ANALISIS SOSIOLINGUISTIK

Oleh:

Rochwati¹

Joko Purwanto²

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: JL. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,
Jawa Tengah (54111)

Korespondensi Penulis: rohwtirohwti15@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the linguistic phenomena of code-switching and code-mixing in the dialogue of the film Yo Wis Ben, directed by Fajar Nugros and Bayu Skak. This film was chosen as an authentic representation of communication among Malang residents living in a bilingual context, namely the interaction between Indonesian and the Malang dialect of Javanese. This linguistic phenomenon is seen not simply as a linguistic deviation, but as a functional communication strategy that reflects local cultural identity and sociolinguistic dynamics. This study used a qualitative descriptive method with listening and note-taking techniques. Data were collected from the dialogue in the film Yo Wis Ben and analyzed using sociolinguistic theories proposed by Suwito (1985) and Nababan (1993). The results show that code-switching and code-mixing occur due to various factors, including the situation, participants, topic of conversation, and communication goals. The code-switching found includes internal and external code-switching, while the code-mixing found includes internal and external code-mixing. These linguistic phenomena reflect the social dynamics of the bilingual Malang community and demonstrate the social function of language in everyday communication.*

Keywords: *Code Switching, Code Mixing, Sociolinguistics, Yo Wis Ben*

ANALISIS ALIH KODE (*CODE-SWITCHING*) DAN CAMPUR KODE (*CODE-MIXING*) BAHASA INDONESIA-MALANG DALAM FILM *YO WIS BEN*: ANALISIS SOSIOLINGUISTIK

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena kebahasaan berupa alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*) dalam dialog film *Yo Wis Ben*, yang disutradarai oleh Fajar Nugros dan Bayu Skak. Film ini dipilih sebagai representasi otentik komunikasi masyarakat Malang yang hidup dalam konteks bilingualisme, yakni interaksi antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa dialek Malang. Gejala kebahasaan ini dipandang bukan sekadar penyimpangan linguistik, melainkan strategi komunikasi fungsional yang mencerminkan identitas budaya lokal dan dinamika sosiolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Data dikumpulkan dari dialog dalam film *Yo Wis Ben* dan dianalisis menggunakan teori sosiolinguistik yang dikemukakan oleh Suwito (1985) dan Nababan (1993). Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode terjadi karena berbagai faktor, antara lain situasi, partisipan, topik pembicaraan, dan tujuan komunikasi. Alih kode yang ditemukan berupa alih kode internal dan eksternal, sedangkan campur kode yang ditemukan berupa campur kode ke dalam dan ke luar. Fenomena kebahasaan ini mencerminkan dinamika sosial masyarakat Malang yang bilingual serta menunjukkan fungsi sosial bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Sosiolinguistik, *Yo Wis Ben*

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan. Dalam konteks masyarakat bilingual, fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih dalam situasi komunikasi yang sama merupakan hal yang lazim terjadi. Salah satu bentuknya adalah alih kode dan campur kode, dua gejala kebahasaan yang sering muncul dalam interaksi masyarakat dwibahasa maupun multibahasa. Fenomena komunikasi bilingual atau bahkan multilingual menjadi hal yang lumrah dalam interaksi sehari-hari masyarakat. Keadaan ini seringkali memicu terjadinya gejala kebahasaan, seperti alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*), di mana penutur beralih dari satu bahasa ke bahasa lain atau menyisipkan unsur bahasa lain dalam satu tuturan yang sama.

Menurut (Susmita, 2015: 98) alih kode merupakan suatu fenomena kebahasaan yang bersifat sosiolinguistik dan merupakan gejala yang umum dalam Masyarakat dwibahasa atau multibahasa, sedangkan Ohoiwutun (dalam Susmita, 2015: 98)

menyatakan bahwa alih kode pada hakikatnya merupakan pergantian pemakaian bahasa atau dialek

Kridalaksana (dalam Suandi, 2014:139) berpendapat bahwa campur kode Adalah interferensi penggunaan satuan lingual bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Fenomena alih kode dan campur kode dapat diamati di berbagai media, salah satunya film. Film sering kali mencerminkan realitas sosial, budaya, dan kebahasaan masyarakat. Film *Yo Wis Ben* menjadi salah satu contoh yang menarik karena menampilkan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dialek Malang secara bersamaan dalam percakapan antar tokohnya. Hal ini menggambarkan dinamika sosial masyarakat Malang yang khas, di mana bahasa digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan keakraban sosial.

Penggunaan alih kode dalam dialog film berfungsi sebagai strategi komunikasi dan sarana untuk mengekspresikan identitas sosial dan budaya para tokoh. Kajian ini penting untuk memahami pola, fungsi, dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap alih kode yang muncul dalam film sebagai representasi cara hidup masyarakat Malang yang multilingual. Dalam konteks ini, penelitian alih kode memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman sociolinguistik tentang bilingualisme dan dinamika bahasa daerah dalam sinema, serta terhadap pelestarian dialek Jawa Malang dalam menghadapi globalisasi. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat yang berfokus pada analisis dialog film *Yo Wis Ben* sebagai objek penelitian.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana bentuk-bentuk alih kode dan campur kode digunakan dalam film *Yo Wis Ben* serta faktor sosial yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sociolinguistik, khususnya dalam memahami peran bahasa dalam interaksi sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Menurut Nababan (1993:32), alih kode adalah peristiwa peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain, dari satu ragam ke ragam lain, atau dari satu gaya ke gaya lain dalam suatu situasi tutur. Sedangkan Suwito (1985:68) menjelaskan bahwa alih kode dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal

ANALISIS ALIH KODE (*CODE-SWITCHING*) DAN CAMPUR KODE (*CODE-MIXING*) BAHASA INDONESIA-MALANG DALAM FILM *YO WIS BEN*: ANALISIS SOSIOLINGUISTIK

terjadi antarvariasi dalam satu bahasa nasional, sedangkan alih kode eksternal terjadi antara bahasa nasional dengan bahasa asing atau daerah.

Sementara itu, campur kode adalah peristiwa penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan tanpa adanya perubahan situasi komunikasi. Menurut Muysken (2000), campur kode dapat berupa *insertion* (penyisipan unsur bahasa lain), *alternation* (pergantian struktur), dan *congruent lexicalization* (pencampuran leksikal secara menyeluruh).

Dalam konteks film, penggunaan alih kode dan campur kode memiliki fungsi sosial tertentu, seperti menunjukkan keakraban, menegaskan identitas sosial, atau menciptakan humor. Fenomena ini juga menjadi sarana penting dalam menggambarkan realitas sosial penutur dan budaya tempat bahasa itu digunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data berupa tuturan tokoh dalam film *Yo Wis Ben* yang mengandung alih kode dan campur kode. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, yakni dengan menyimak dialog dalam film dan mencatat bagian yang mengandung fenomena kebahasaan tersebut.

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah: (1) mengidentifikasi bentuk alih kode dan campur kode dalam dialog, (2) mengklasifikasikan berdasarkan jenisnya, dan (3) menafsirkan fungsi sosialnya sesuai teori yang digunakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan fenomena alih kode dan campur kode yang signifikan dalam dialog film *Yo Wis Ben*. Alih kode terjadi terutama dalam perpindahan bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dialek Malang yang digunakan oleh para tokoh sebagai bentuk komunikasi informal. Alih kode ini menandai kedekatan sosial antar tokoh serta mengekspresikan identitas budaya lokal masyarakat Malang. Selain itu, terdapat campur kode yang melibatkan bahasa Inggris yang meningkatkan dinamika percakapan dan menunjukkan pengaruh globalisasi dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Secara umum, ditemukan empat bentuk utama yang mencerminkan fungsi sosial dan budaya dari penggunaan bahasa dalam film tersebut.

Alih Kode Internal antar Bahasa Indonesia dan Jawa Malang

Alih kode internal merupakan peralihan dari satu ragam bahasa ke ragam lain dalam satu bahasa nasional atau daerah. Dalam film *Yo Wis Ben*, bentuk alih kode ini paling banyak ditemukan. Para tokoh sering berpindah dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Malang, tergantung dengan siapa mereka berbicara dan dalam konteks apa

Contoh dialog:

(Data 1)

Susan: "Kalian udah Latihan dari pagi,yo?"

Bayu: "Iyo, capek tapi seneng."

Respons Bayu memakai partikel *iyo* (iya), yang dalam Jawa Malang membawa nuansa afirmasi hangat berbeda dari kata *iya* Bahasa Indonesia standar. Secara fonetik, *iyo* sering diucapkan dengan intonasi datar tetapi hangat, yang menandai keakraban; fenomena ini memperlihatkan bagaimana variasi fonologi turut menyumbang pesan sosial

(Data 2)

Bayu: "Eh, Don kamu udah siap belum buat tampil?"

Doni: "Yo wis, Bro. Tinggal nunggu giliran wae."

Dialog ini memperlihatkan perpindahan kode yang jelas dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa Malang pada respon Doni. Secara struktural, kalimat pembuka Bayu menggunakan Bahasa Indonesia yang bersifat informatif dan bertujuan menanyakan kesiapan kode yang dipilih cenderung netral dan mudah dipahami oleh semua anggota kelompok. Respon Doni langsung melompat ke unit leksikal Jawa Malang *Yo wis* (sudah), *wae* (saja). Pilihan Doni menandai relasi sosial adanya kedekatan emosional dan orientasi kekeluargaan antara penutur

(Data 3)

Yayan: "Aku bingung, Bay. Lagu kita enaknye mulai dari mana?"

Bayu: "Sak karepmu ae, yang penting enak didengar."

Kalimat jawab Bayu menampilkan frasa *sak karepmu ae* strukturalnya Jawa yang disisipkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Analisis morfologis menunjukkan penggunaan partikel *ae* sebagai penguat informal ia memperhalus permintaan menjadi tawaran yang lebih bersahabat.

ANALISIS ALIH KODE (*CODE-SWITCHING*) DAN CAMPUR KODE (*CODE-MIXING*) BAHASA INDONESIA-MALANG DALAM FILM *YO WIS BEN*: ANALISIS SOSIOLINGUISTIK

Alih Kode Eksternal karena Perubahan Situasi Komunikatif

Selain alih kode internal, film ini juga menunjukkan alih kode eksternal, yakni perpindahan dari satu bahasa ke bahasa lain yang berbeda sistemnya secara signifikan. Hal ini biasanya terjadi ketika tokoh berbicara dengan orang dari luar lingkup pergaulan Malang atau dalam situasi formal.

Contoh:

(Data 1)

Bayu: “Mas, nanti kalau wartawan datang, kita ngomongnya pakai bahasa Indonesia aja, ya.”

Doni: “Iyo, biar keliatan profesional to.”

Peristiwa di atas menunjukkan perubahan dari bahasa daerah ke bahasa nasional karena tuntutan situasi yang lebih formal. Pergantian bahasa dilakukan agar komunikasi lebih diterima secara luas dan menunjukkan sikap sopan terhadap lawan tutur dari luar komunitas lokal.

(Data 2)

Guru Musik: “Kalian harus Latihan lebih serius.”

Bayu: “Siap, Pak. Nanti sore kami latihan maneh.”

Peralihan yang tampak di sini adalah karakter siswa (Bayu) menyesuaikan kode dengan lawan tutur yang berstatus otoritatif (guru). Awal kalimat guru memakai Bahasa Indonesia formal mewakili norma institusional sementara Bayu merespons mengikuti norma kesopanan dengan *Siap, Pak*. Namun, penutup *latihan maneh* mengandung kata Jawa *maneh* (lagi), yang menandakan bahwa walau situasi formal, identitas lokal tetap hadir dalam repertoar berbahasa penutur.

(Data 3)

Doni: “Kalau ketemu orang luar kota, jangan pakai logat Malang dulu, biar gak bingung.”

Yayan: “Hehe, siap. Bahasa nasional mode on!”

Dialog ini bersifat metalinguistik: penutur secara eksplisit membicarakan pilihan kode. Saran Doni mengindikasikan kesadaran ideologis terhadap variasi bahasa mereka menyadari bahwa logat lokal dapat menghambat komunikasi antardaerah. Respon Yayan dengan frasa bercanda *Bahasa nasional mode on!* menunjukkan penguasaan metapragmatik sekaligus memberi jeda humor.

Campur Kode ke Dalam: Penyisipan Unsur Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia

Bentuk campur kode yang dominan dalam film ini adalah campur kode ke dalam, yaitu penyisipan unsur bahasa daerah ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Hal ini tampak dalam percakapan sehari-hari yang bersifat santai.

Contoh:

(Data 1)

Susan: “Aku capek banget, Bay, latihan terus, gak ada istirahat wae.”

Bayu: “Sabar, iki demi konser besar besok.”

Kata “wae” dan “iki” dalam contoh di atas merupakan bentuk campur kode dari bahasa Jawa Malang. Penggunaan bentuk tersebut memberikan nuansa kedekatan dan kehangatan yang tidak bisa digantikan oleh padanan dalam bahasa Indonesia.

(Data 2)

Doni: “Kamu lihat gitar baruku? Murah tapi suaranya jos banget!”

Kata *jos* adalah leksikon daerah yang bermakna ‘hebat’ atau ‘mantap’ konotasinya kuat dan bernuansa pujian informal. Pilihan *jos* alih-alih *bagus* menambah warna emosional positif yang spontan dan khas kelompok muda. Secara pragmatis, penggunaan kata ini dapat menaikkan nilai afektif pernyataan bukan hanya memberi informasi tentang kualitas gitar, tetapi juga mengekspresikan kebanggaan dan kegembiraan.

(Data 3)

Yayan: “Tadi pas tampil, Bayu malah lupa lirik, lho!”

Partikel *lho* berfungsi sebagai penanda ekspresif menunjukkan heran, sindiran ringan, atau penekanan pragmatis lain. Sisipan ini memperkuat dampak percakapan tidak sekadar menyatakan fakta (lupa lirik) tetapi juga memberi komentar nilai (keheranan/kritik ringan).

Campur Kode ke Luar: Pengaruh Bahasa Asing dalam Tuturan

Selain campur kode ke dalam, ditemukan juga campur kode ke luar dalam bentuk penyisipan kata atau frasa dari bahasa Inggris ke dalam tuturan berbahasa Indonesia dan Jawa.

Contoh:

(Data 1)

ANALISIS ALIH KODE (*CODE-SWITCHING*) DAN CAMPUR KODE (*CODE-MIXING*) BAHASA INDONESIA-MALANG DALAM FILM *YO WIS BEN*: ANALISIS SOSIOLINGUISTIK

Bayu: “Bro, kita harus tampil lebih cool dari band yang lain.”

Doni: “Iya, pokoknya harus tampil perfect!”

Penggunaan kata *cool* dan *perfect* menunjukkan adanya pengaruh globalisasi dan budaya populer yang lekat dengan generasi muda. Fenomena ini menggambarkan realitas sosial masyarakat urban yang sering mencampurkan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari sebagai bentuk gaya modern atau prestise sosial.

(Data 2)

Susan: “Kita harus bikin penonton happy, jangan tampil setengah-setengah.”

Kata *happy* dipilih bukannya padanan Bahasa Indonesia *senang*; perbedaan ini bukan sekadar leksikal tapi juga pragmatis. *Happy* membawa nuansa santai, kasual, dan berasosiasi dengan media hiburan modern.

(Data 3)

Doni: “Sound-nya error, padahal udah kita setting tadi pagi.”

Istilah teknis *error* berakar dari terminologi teknologi/engineering; ia menjadi leksikon yang umum di ranah pengaturan peralatan musik. Penggunaan kata Inggris di sini memiliki fungsi referensial yang efisien menyampaikan kegagalan teknis secara singkat dan jelas. Selain efisiensi, pemilihan istilah ini juga mengisyaratkan literasi teknis penutur mereka akrab dengan jargon internasional sehingga pantas dipakai

KESIMPULAN DAN SARAN

Film *Yo Wis Ben* memperlihatkan bahwa alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*) merupakan praktik kebahasaan yang tersebar luas dan sistematis di antara tokoh-tokohnya. Alih kode internal (peralihan antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa dialek Malang) dominan terjadi dalam ranah komunikasi informal antar teman sebaya untuk menegaskan solidaritas, keakraban, dan identitas kelompok. Alih kode eksternal muncul ketika konteks interaksi menuntut bahasa yang lebih luas, sehingga penutur beralih ke Bahasa Indonesia untuk tujuan keterterimaan sosial dan profesionalisme. Campur kode berlangsung pada beberapa tingkat (kata, frasa, klausa) dan mencakup baik penyisipan unsur Jawa ke dalam Bahasa Indonesia (campur kode ke dalam) maupun penyisipan unsur bahasa asing terutama bahasa Inggris ke dalam tuturan (campur kode ke luar). Fungsi sosial praktik alih/campur kode yang teridentifikasi meliputi: (1) memperkuat solidaritas dan kohesi kelompok; (2) menegaskan identitas

lokal; (3) menyesuaikan register sesuai domain (pengendalian situasi); (4) berperan dalam penciptaan efektivitas retorik (humor, sindiran, ekspresi); dan (5) memberi nilai artistik dan realisme naratif dalam film.

DAFTAR REFERENSI

- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, JA (1972). *Sosiologi Bahasa*. Rowley, MA: Rumah Newbury.
- Holmes, J. (2013). *Pengantar Sosiolinguistik* (edisi ke-4). London: Routledge.
- Muysken, P. (2000). *Pidato Bilingual: Tipologi Campur Kode*. Pers Universitas Cambridge.
- Nababan, PWJ (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suwito. (1985). *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: UNS Pers.
- Suandi (Ed.). (2014). *Analisis sosiolinguistik*. Pers Universitas Gadjah Mada.
- Kridalaksana, H. (2014). Bab tentang campur kode. Dalam Suandi, *Analisis sosiolinguistik* (hlm. 139). Pers Universitas Gadjah Mada
- Wardhaugh, R. (2010). *Pengantar Sosiolinguistik*. Oxford: Penerbitan Blackwell.
- Yuwono, S., & Nurhadi, D. (2020). *Fonologi dan morfologi bahasa Jawa dialek Malang*. Pers Universitas Brawijaya.
- Yuwono, S., & Nurhadi, D. (2020). *Fonologi dan morfologi bahasa Jawa dialek Malang*. Pers Universitas Brawijaya.